

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan IV Tahun 2014



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**



KATA PENGANTAR

Publikasi “Perkembangan Ekonomi Triwulan IV Tahun 2014” ini merupakan kelanjutan dari edisi sebelumnya yang dirilis setiap triwulanan. Publikasi ini bertujuan untuk membahas lebih jauh berbagai fenomena yang terjadi terkait dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Berbagai peristiwa telah mewarnai triwulan IV yang baru saja berlalu. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang menjadi pendorong inflasi, melemahnya Rupiah serta mulai bekerjanya Kabinet yang baru merupakan sedikit dari banyak peristiwa dan isu penting yang terjadi dalam tiga bulan terakhir 2014. Harus diakui berbagai peristiwa dan isu yang terjadi ini akan memiliki berbagai dampak yang terus dirasakan dalam beberapa periode mendatang. Oleh karenanya di tengah berbagai tekanan dan stagnansi dalam perekonomian, sedikit harapan dan optimisme harus tetap dijaga untuk masa depan.

Akhir kata, semoga publikasi ini dapat memberikan sedikit makna untuk siapa saja yang membacanya. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.



<http://bali.bps.go.id>



DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar	iii
2. Daftar Isi	v
3. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2014 (Q to Q)	1
4. Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2014 (Y on Y)	6
5. <i>Share</i> Industri Terhadap PDRB	11
6. Perkembangan Inflasi Denpasar	13
7. Perkembangan Inflasi Singaraja	17
8. Perkembangan Ekspor	19
9. Perkembangan Impor	25
10. Perkembangan Pariwisata	28
11. Perkembangan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)	34
12. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP)	38



<http://bali.bps.go.id>

**Ekonomi
tumbuh 1,83
persen di
triwulan IV
tahun 2014**

Pertumbuhan ekonomi Bali bergerak melambat di triwulan IV 2014. Laju perekonomian triwulanan menunjukkan angka 1,83 persen atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III yang mencapai 2,75 persen. Akan tetapi apabila dikomparasikan dengan angka pertumbuhan di triwulan yang sama tahun sebelumnya, angka pertumbuhan triwulanan di tahun ini bisa dikatakan sedikit lebih optimis.¹

Optimisme tercermin dari asumsi bahwa cukup sulit untuk meningkatkan laju pertumbuhan di saat skala ekonomi yang sudah sangat besar pada waktu tertentu dan sering sekali ritme yang dimiliki terlibat dalam pola yang terjadi pada suatu interval. Apalagi harus kita akui, intervensi teknologi yang merupakan pengganda utama produksi seperti telah menemui titik jenuhnya. Di tahun 2013, pada kurun seperempat terakhirnya ekonomi hanya tumbuh sekitar 0,3 persen.

Pertumbuhan positif ekonomi triwulanan secara umum merupakan akumulasi pertumbuhan seluruh industri². Atau dengan kata lain setiap ind mengalami ekspansi di triwulan IV tahun 2014. Industri-industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi antara lain adalah jasa keuangan utamanya perbankan yang tumbuh sekitar 8,35 persen, administrasi pemerintahan 4,69 persen dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang mencapai 2,85 persen.

Kenaikan pada jasa keuangan lebih didorong oleh ekspansi pada perbankan. Ekspektasi pendapatan dan tingkat konsumsi yang meningkat di triwulan IV membuat aktivitas kredit untuk konsumsi maupun investasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sementara itu administrasi pemerintahan mengalami kenaikan karena

¹ Perlu untuk diketahui bahwa untuk triwulan IV tahun 2014 penyajian Produk Domestik Bruto tidak lagi menggunakan struktur yang sama dengan sebelumnya. Penyajian dalam publikasi ini berbeda karena memakai pendekatan industri dan bukan lagi merujuk pada sektor. Perubahan ini semata-mata untuk mengakomodir adopsi nomenklatur yang baru menurut System of National Accounts 2008 (SNA 2008)

² Penyajian PDRB menurut SNA 2008 menggunakan istilah “*industri*” untuk menggantikan “*sektor*” seperti yang digunakan sebelumnya.



realisasi anggaran mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meskipun harus diakui laju dari pertumbuhan di triwulan ini sedikit mengalami pelambatan. Pelambatan ini merupakan dampak dari tingginya realisasi di triwulan III yang lalu. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pencairan di triwulan IV adalah realisasi residu anggaran yang belum terserap secara optimal sebelumnya.

Jasa kesehatan dan kegiatan sosial lebih banyak menuai pertumbuhan dari semakin agresifnya aktivitas sosial di triwulan IV ini. Kegiatan-kegiatan sosial berskala besar, baik itu sebagai *impact* dari pasca PEMILU maupun oleh perusahaan besar dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah ikut mendorong pertumbuhan industri ini.

Sementara itu pertumbuhan yang dialami oleh industri dengan kontribusi paling besar terhadap ekonomi Bali bisa dikatakan cukup rendah. Kategori Penyediaan akomodasi misalnya justru mengalami kontraksi cukup kuat sekitar -0,40 persen sementara industri penyediaan akomodasi dan makan minum secara keseluruhan hanya tumbuh sekitar 0,19 persen. Penurunan ini ditandai dengan menurunnya tingkat penghunian kamar (TPK) di Bali yang cukup tinggi. Turunnya TPK di Bali pada triwulan ke IV secara cukup jauh merupakan beberapa fenomena yang tidak lazim terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Berbeda halnya dengan penyediaan akomodasi yang mengalami penurunan, industri pertanian justru menunjukkan ekspansi sekitar 2,06 persen. Peningkatan ini lebih banyak didorong dengan produksi pertanian yang mengalami kenaikan di triwulan IV. Peningkatan ini juga menjadi pengimbang dari *demand* yang mengalami kenaikan cukup tinggi di triwulan ini.

Kontributor utama lain seperti transportasi dan perdagangan mengalami pertumbuhan yang rendah pada triwulan IV ini. Industri ini hanya tumbuh sekitar Salah satu penyebab utamanya adalah pertumbuhan negatif dari angkutan udara yang mencapai 0,22 persen.

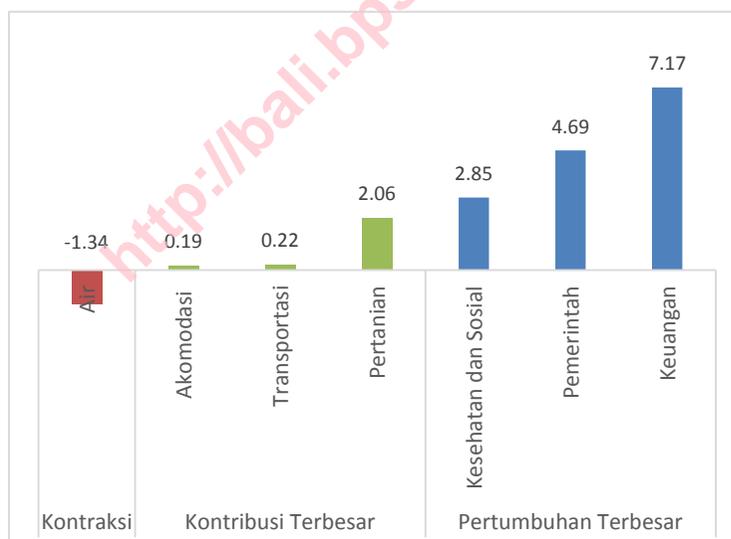


Meskipun didukung oleh aktivitas liburan yang tinggi di akhir tahun akan tetapi hal ini tidak dapat melebihi nilai tambah yang dihasilkan di triwulan III. Aktivitas di triwulan sebelumnya ini lebih banyak digerakkan oleh kegiatan seperti mudik maupun arus baliknya.

Diantara industri-industri yang mengalami ekspansi, pengadaan air adalah satu-satunya industri yang mengalami pertumbuhan negatif di triwulan ini. Pengadaan air mengalami kontraksi sekitar 1,34 persen dan kondisi ini lebih banyak diakibatkan karena penurunan debit air yang terjadi selama musim kemarau. Penurunan pasokan air bersih berdampak pada redistribusi volume air (dengan asumsi waktu penggunaan sama, pengurangan debit akan mengurangi volume)

Grafik 1

Pertumbuhan Triwulanan Beberapa Industri



Dilihat dari sisi penggunaan, konfigurasi perekonomian bisa dikatakan masih tetap sama dengan triwulan sebelumnya meskipun dari sisi pertumbuhan hal ini menjadi terlihat sedikit berbeda. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada konsumsi pemerintah yang di triwulan ini



meningkat sekitar 23,40 persen.³ Peningkatan pada konsumsi pemerintah sangat kuat hubungannya dengan pertumbuhan nilai tambah jasa pemerintahan pada sisi produksi. Pengeluaran pemerintah di sisi lain akan sangat membantu mendorong terjadinya pengeluaran rumah tangga yang sebagian diakibatkan pada balas jasa berupa gaji yang dibayarkan kepada aparatur. Di sisi lain belanja pemerintah juga akan dapat difungsikan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui berbagai investasi sosial dan ekonomi bernilai kreatif. Dibandingkan dengan beberapa komponen lain di luar transaksi yang melibatkan pihak luar, pengeluaran pemerintah adalah salah satu komponen dengan daya pengaruh paling besar.

Di lain pihak konsumsi rumah tangga justru menunjukkan pelambatan atau hanya tumbuh sekitar 1,4 persen. Deselerasi ini merupakan muara dari inflasi yang cukup tinggi menjelang tutup tahun yang salah satunya diakibatkan oleh kenaikan harga BBM sekitar 30 persen. Kenaikan harga BBM memang merupakan alternatif untuk menekan pembelanjaan. Akan tetapi penghematan yang dilakukan ini pada akhirnya akan sangat menentukan prospek ekonomi terutama ketika menyangkut pada pembelanjaan modal dan pembangunan.⁴ Di lain pihak dicabutnya subsidi secara langsung akan berpengaruh terhadap minat investasi dalam negeri. Inflasi yang terjadi ini membuat ekonomi mikro dalam level rumah tangga mengalami penurunan, dan kondisi ekonomi kita akan mengalami pelemahan. Hal ini akan mendorong dampak makro lain seperti halnya pelemahan nilai rupiah. Di sisi lain limitasi konsumsi tentu berpengaruh terhadap produsen dan instabilitas harga akan sangat mempengaruhi investasi dan nilai tukar. Depresiasi

³ Berita Resmi Statistik mengenai PDRB pada tanggal 2 Februari 2015 diakses pada <http://bali.bps.go.id>

⁴ Laporan Bank Dunia mengenai perekonomian Indonesia yang terangkum dalam Indonesian Economic Quarterly (IEQ) edisi Desember 2014. Versi cetak elektronik dapat diakses pada <http://www.worldbank.org/content/dam/Worldbank/document/EAP/Indonesia/IEQ-DEC-2014-ENpdf.pdf>



ini akan semakin terasa ketika biaya pembangunan masih sangat bergantung pada pemenuhan-pemenuhan yang bersumber dari perdagangan luar negeri sehingga efisiensi yang diharapkan bisa saja tidak sesuai dengan ekspektasi.

Penurunan pada konsumsi LNPRT juga mewarnai triwulan IV ini. Aktivitas LNPRT mengalami kontraksi sekitar 4,61 persen. Penurunan ini lebih banyak disebabkan oleh cukup vakumnya kondisi lembaga non profit dari sisi pendanaan sehingga berpengaruh terhadap melemahnya geliat transfer sosial yang dilakukan. Di lain pihak, stimulan-stimulan aktivitas LNPRT yang sebagian diisi oleh kegiatan partai politik telah selesai melewati masanya di dua triwulan sebelumnya.

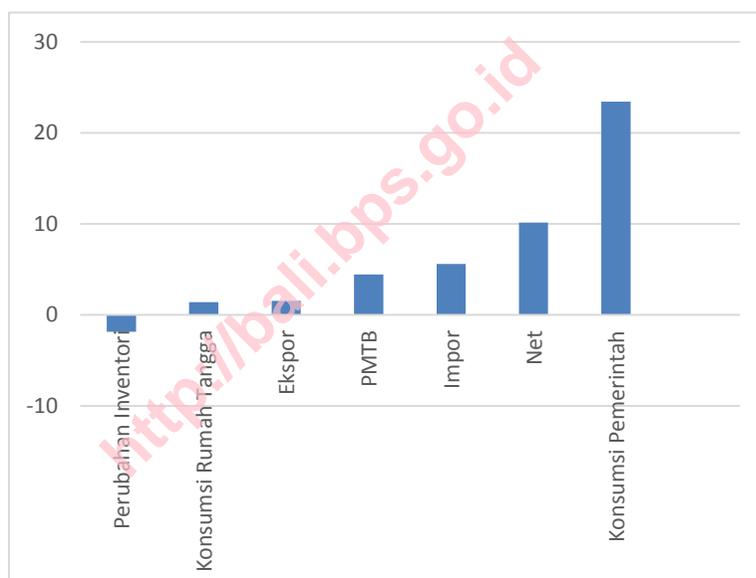
Dibandingkan dengan LNPRT, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) justru mengalami peningkatan yang cukup kuat. Di triwulan IV ini, PMTB tumbuh positif 4,45 persen. Kenaikan PMTB salah satunya merupakan dampak dari sektor konstruksi yang meningkat sekitar 1,78 persen. Dalam level yang lebih tinggi kenaikan pada PMTB ini juga didorong oleh ruang fiskal yang lebih besar terkait dengan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah. Belanja sosial untuk kompensasi yang lebih tinggi dan prospek sejumlah penghematan yang akan diarahkan kembali ke investasi infrastruktur diantisipasi akan menjadi faktor pengimbang yang mempengaruhi pertumbuhan secara keseluruhan.

Equilibria pertumbuhan antara ekspor dan impor semakin menunjukkan ke berpihakan pada salah satu sisi. Untuk triwulan IV ini ekspor mengalami pertumbuhan yang cukup lambat dengan tumbuh hanya sekitar 1,54 persen (atau jauh dari triwulan sebelumnya). Kondisi ini lebih banyak dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan tidak seragam antara pertumbuhan ekonomi di berbagai belahan dunia. Pangsa ekspor mengalami pelambatan yang cukup kuat dan Bali juga mengalami pelambatan pada ekspor jasa yang dilakukan, terutama karena penurunan kunjungan wisatawan. Meningkatnya permintaan

domestik merupakan salah satu pemantik dari meningkatnya impor yang ada di Bali. Selain karena meningkatnya *demand* peningkatan impor juga disebabkan oleh investasi yang dilakukan. Hampir sebagian besar komoditas impor adalah barang modal untuk berbagai keperluan. Meski demikian harus diakui bahwa depresiasi nilai rupiah yang cukup jauh telah mempengaruhi laju impor yang terus melambat.⁵

Grafik II

Pertumbuhan Triwulanan Komponen Pengeluaran



Sementara itu Pertumbuhan Tahunan Pada Triwulan ini Mencapai 7,88 persen

Apabila pertumbuhan secara triwulanan mengalami pelambatan tidak demikian halnya dengan pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan IV. Pada triwulan ini pertumbuhan antar tahun (*y o y*) justru mengalami percepatan dengan mencapai angka 7,88 persen. Pertumbuhan ini meningkat dibandingkan dengan capaian di triwulan III yang antar tahunnya mengalami peningkatan sebesar 6,21 persen.

⁵ Pembahasan lebih lanjut mengenai ekspor dan impor luar negeri akan dilakukan pada bagian lain publikasi ini



Pertumbuhan yang sangat cepat ini mengindikasikan bahwa perbaikan level ekonomi pada setiap triwulannya memasuki tingkatan yang berbeda di triwulan IV ini.

Koherensi pertumbuhan yang terjadi sejalan dengan perbaikan ekonomi Global. Perekonomian Amerika yang menunjukkan perbaikan disertai dengan situasi kondusif pada ekonomi mitra dagang secara langsung telah menularkan iklim positif pada beberapa perkembangan ekonomi Bali yang cukup kuat pada beberapa pangsa ekspornya.

Pertumbuhan ekonomi Bali sendiri pun masih lebih baik dibandingkan dengan kinerja ekonomi nasional. Dari kondisi perekonomian nasional, pertumbuhan ekonomi di triwulan IV hanya mencapai sekitar 5,01 persen (y o y) atau sedikit di atas triwulan sebelumnya yang tumbuh 4,92 persen (y o y).⁶ Angka ini sejalan dengan perkiraan Bank Indonesia yang selama ini telah melakukan banyak langkah positif terkait dengan pengelolaan makro untuk menjaga inflasi dan defisit transaksi berjalan.⁷

Kembali pada regional Bali, Industri-industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi diantaranya adalah Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 16,51 persen, diikuti Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 10,93 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 9,07 persen.

Hal ini juga menunjukkan bahwa sektor-sektor jasa mengalami perkembangan yang cukup cepat seiring dengan transformasi ekonomi yang terjadi. Administrasi pemerintahan misalnya yang secara dominan dipengaruhi oleh anggaran pemerintah telah mampu menggerakkan perekonomian meskipun belum berbicara banyak dilihat dari kontribusinya pada perekonomian secara keseluruhan. Efisiensi yang

⁶ Berita Resmi Statistik mengenai pertumbuhan ekonomi triwulanan Indonesia pada triwulan IV Tahun 2014 yang disampaikan Kepala Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI) Dr. Suryamin pada 5 Februari 2015.

⁷ Siaran Pers Bank Indonesia yang bertajuk "Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2014 Meningkatkan". Berita ini dapat diakses pada halaman http://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/Pages/sp_170815.aspx



tinggi pada pendanaan serta umpan positif pada investasi yang ditanamkan pada akhirnya akan sangat menentukan tingkat pertumbuhan yang ada. Tentunya ini tidak hanya terjadi pada pemerintah melainkan juga pada setiap sektor atau industri yang ada. Hal ini mengingatkan bahwa pada kenyataannya bahwa pertumbuhan kita masih bisa dipertahankan salah satunya karena efisiensi yang kita lakukan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan mengenai peringkat Indonesia menurut hasil perhitungan yang dilakukan oleh World Economic Forum (WEF) dalam kajian mereka yang tertuang dalam Global Competitiveness Index 2014 – 2015 yang menempatkan Indonesia dalam negara yang berbasis *Efficiency Driven*.⁸ Pada tingkatan ini tingkat upah mulai mengalami kenaikan sementara kita tidak bisa melakukan hal yang sama (menaikkan) pada tingkat harga. Salah satu upaya yang dapat kita tempuh adalah melakukan efisiensi yang lebih besar pada kegiatan ekonomi yang kita lakukan.

Sebagai salah satu dampak dari peningkatan ekonomi adalah diperlukannya lebih banyak ruang finansial untuk mengimbangi investasi yang dilakukan. Hal ini selaras dengan pertumbuhan triwulan IV ini yang mana industri keuangan merupakan industri dengan pertumbuhan terbesar kedua. Catatan pertumbuhan industri ini mencapai 10,93 persen dan lebih banyak digerakkan oleh sektor perbankan.

Selain kedua industri tersebut, industri kesehatan menunjukkan peningkatan cukup tinggi sehingga masuk dalam jajaran tiga besar industri yang mengalami pertumbuhan tertinggi. Industri kesehatan dan kegiatan sosial mampu tumbuh hingga 9,31 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa ekspansi industri kesehatan menunjukkan

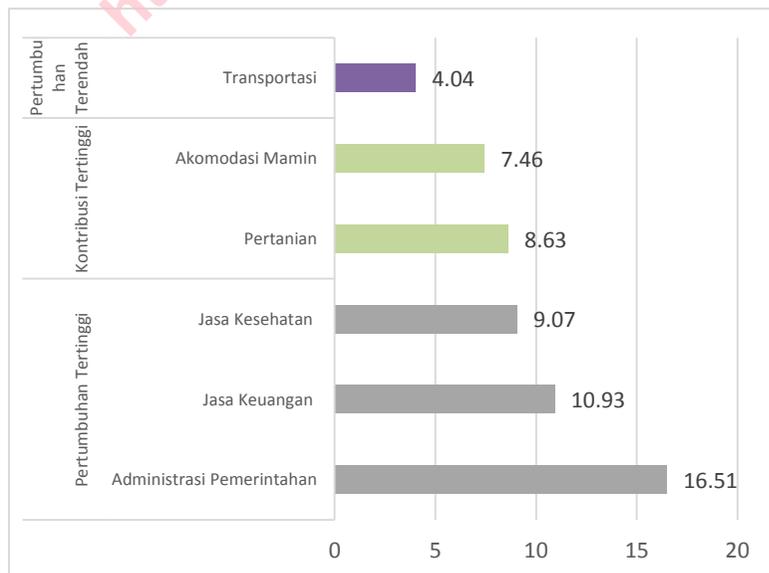
⁸ Global Competitiveness Index 2014 – 2015, Publikasi Tahunan oleh World Economic Forum, Versi Cetak Digital dapat diperoleh dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf Keterangan mengenai Tahapan Pembangunan (*Stage of Development*) dapat dilihat pada halaman 9 - 11

bahwa potensi untuk menjadikan Bali sebagai salah satu tujuan medical tourism memang memiliki potensi untuk direalisasikan. Di lain pihak hal ini juga mencerminkan betapa pembangunan kesehatan mendapatkan perhatian dan alokasi yang cukup besar. Dalam rangka mewujudkan program-program pemerintah terkait jaminan kesehatan yang layak untuk semua kalangan maka dari itu alokasi anggaran untuk industri ini menjadi sangat besar. Sehingga tidak mengherankan mengapa pertumbuhannya juga sangat besar.

Secara kontradiktif pertumbuhan sektor transportasi justru menunjukkan angka yang paling rendah dan tergolong melambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahunan pada triwulan sebelumnya. Untuk triwulan IV pertumbuhan y o y sektor transportasi hanya mencapai 4,04 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pelambatan ini tentunya diakibatkan oleh pelambatan pada beberapa komponen integral di dalamnya termasuk angkutan udara.

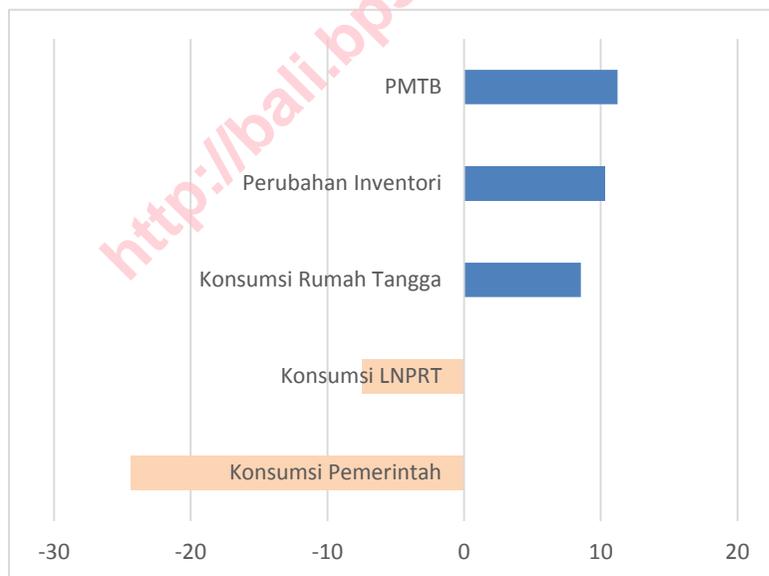
Grafik III

Pertumbuhan Y o Y Beberapa Industri



Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi pada komponen ini terjadi pada kelompok Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tumbuh sebesar 11,22 persen. Pertumbuhan pada PMTB ini tentu tidak terlepas dari pertumbuhan beberapa industri dengan kecenderungan investasi non finansial yang tinggi seperti halnya pariwisata. Meskipun masih cukup dini untuk membicarakan mengenai sustainabilitas akan tetapi laju yang cukup tinggi pada pertumbuhan PMTB mengindikasikan bahwa Bali semakin diperhitungkan sebagai basis penanaman modal.

Grafik IV
Pertumbuhan Y o Y Beberapa Komponen



Hanya saja permintaan atau konsumsi rumah tangga masih terlalu tinggi, meskipun dilihat dari pendistribusiannya, peran komponen ini semakin berkurang dalam beberapa tahun. Untuk Triwulan IV konsumsi rumah tangga bahkan tumbuh Permintaan domestik yang tinggi



cenderung akan lebih berpeluang dalam membuka impor terutama impor antar daerah. Dengan beralihnya sebagian sumber daya ke basis investasi maka industri-industri yang lebih banyak tergantung pada faktor produksi (*factor driven*)⁹ tentu saja akan kehilangan semakin banyak sumber dayanya terutama sumber daya manusia (SDM). Akibatnya ada semacam kompensasi yang harus dibayar dimana pertumbuhan yang tinggi sebagai akibat dari laju investasi (terutama investasi non finansial) yang diikuti dengan meningkatnya populasi akan berujung pada tidak bisa dipenuhinya kebutuhan domestik secara keseluruhan. Hal inilah yang tanpa disadari akan mendatangkan ketergantungan kita pada dua bagian yang harus dipertahankan sustainabilitasnya. Sehingga meskipun tetap tumbuh dari sisi nilai tambah secara kuantitas kita akan semakin tergantung dari wilayah-wilayah yang merupakan produsen bagi kebutuhan utama kita.

Sementara itu dari sisi pengeluaran pemerintah kondisi yang terjadi justru sedikit berlawanan. Akselerasi penyerapan anggaran yang sedemikian cepat terutama di awal hingga pertengahan tahun menyebabkan banyak residu anggaran di akhir jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya. Meskipun dari sisi produksi mengalami kenaikan (pada bagian administrasi pemerintah) akan tetapi dari sisi penggunaan justru mengalami penurunan yang cukup jauh.

**Konfigurasi
yang Sedang
Mencari
Bentuknya**

Pertumbuhan yang mantap pada beberapa pilar ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi Bali masih cukup stabil hingga beberapa waktu ke depan. Akan tetapi apabila dilihat dari perbandingan berdasarkan pertumbuhan (*growth*) dan kontribusi (*share*) maka bisa dilihat sektor-sektor dengan share cukup besar justru memiliki pertumbuhan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan industri dengan *share* yang lebih rendah.

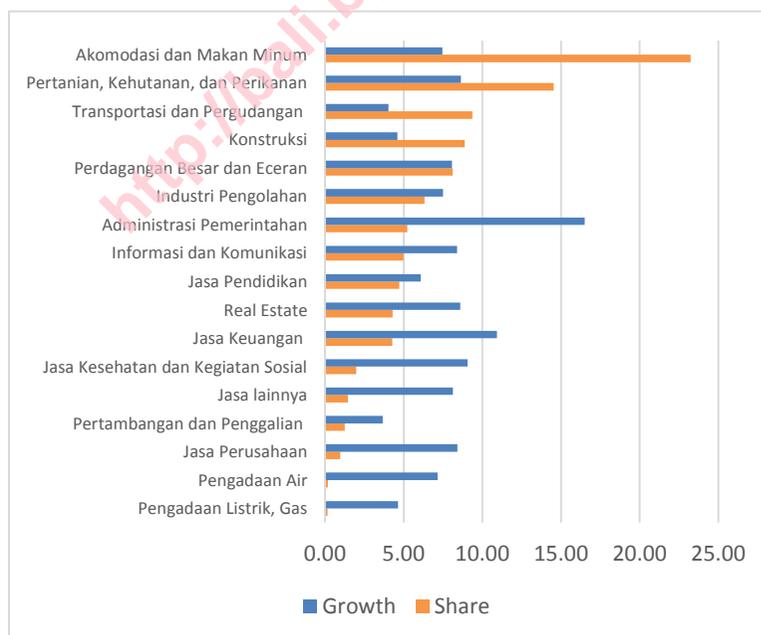
⁹ Global Competitiveness Index 2014 – 2015, Publikasi Tahunan oleh World Economic Forum halaman 9 - 11, Versi Cetak Digital dapat diperoleh dari http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf



Kondisi ini mengisyaratkan bahwa konfigurasi perekonomian memiliki penggerak menuju equilibrium antar industri. Meskipun antara kontributor tinggi dan kecil masih terdapat amplitudo yang cukup besar akan tetapi daya sebaran masing-masing industri akan semakin baik antar waktu ke waktu selama kondisi ini masih dapat dipertahankan. Memang kontributor kecil seringkali terdorong oleh pertumbuhan yang tinggi (sedikit saja mengalami kenaikan akan berakibat pada melonjaknya pertumbuhan) tetapi pada dasarnya tidak semua pertumbuhan berpihak pada setiap industri, dan tentu saja apabila melihat kondisi di triwulan ini kita dapat berbicara lebih ke arah kesetimbangan lebih daripada daripada sekedar pertumbuhan selektif pada beberapa industri saja.

Grafik V

Pertumbuhan (YoY) dan Share di Triwulan IV



Struktur perekonomian Bali pada triwulan IV -2014 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Penyediaan Akomodasi dan Makan



Minum (23,23 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1 4,55 persen) dan Transportasi dan Pergudangan (9,36 persen) .

Berimbangannya antara pertumbuhan dan kontribusi berdampak pada sumber pertumbuhan yang tidak sepenuhnya dihasilkan oleh sektor dengan proporsi terbesar pada PDRB. Sumber utama pertumbuhan ekonomi Bali Triwulan IV -2014 adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 1,45 persen, diikuti Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,27 persen dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 0,98 persen.

**Buah
Simalakama
Kenaikan
BBM**

Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali seringkali memberi dampak tidak hanya pada penurunan pendapatan riil masyarakat dan potensi kontraksi pada ekonomi akan tetapi juga memiliki kekuatan untuk memberikan kekuatan untuk melakukan depresiasi pada mata uang dalam negeri.¹⁰

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa langkah pemerintah dalam meningkatkan harga BBM bersubsidi mulai tanggal 18 November merupakan langkah yang penting untuk membatasi tekanan belanja dan

memberikan ruang fiskal yang sangat dibutuhkan bagi pengeluaran pembangunan.

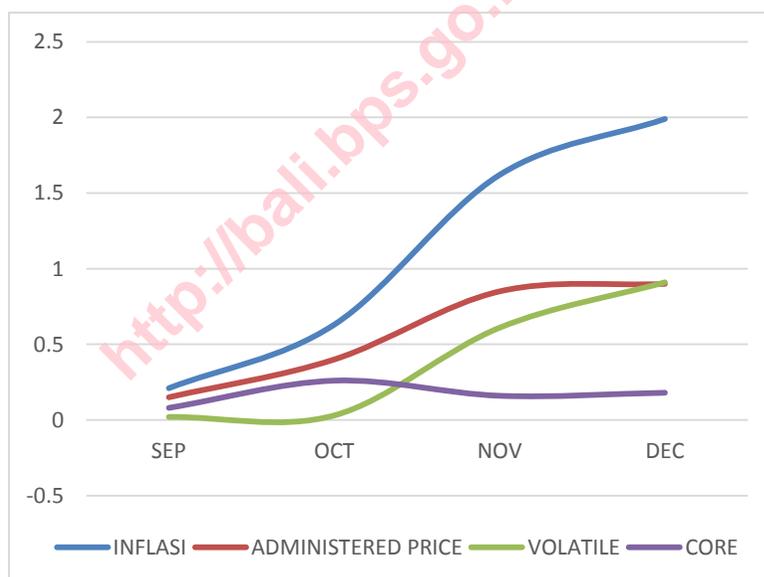
Meskipun menurut proyeksi Bank Dunia inflasi di Indonesia diperkirakan terjadi pada jangka pendek akan tetapi seringkali tingkat harga tidak menjadi normal kembali sekalipun harga BBM telah mengalami penurunan. Oleh karenanya sangat penting untuk menggunakan penyesuaian harga yang baru dilakukan sebaik mungkin, termasuk dengan memanfaatkan rendahnya harga minyak di pasar, dan bergerak menuju mekanisme penetapan harga berdasarkan aturan

¹⁰Ruang Media Pers BI mengenai Inflasi yang dapat diakses.
<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Pentingnya.aspx>

untuk mengamankan penghematan fiskal tersebut kedepannya.¹¹ Potensi kehilangan pendapatan dapat terjadi jika tingkat inflasi menjadi tidak terkendali dan seperti yang dikemukakan sebelumnya akan berdampak pada depresiasi nilai rupiah.

Inflasi triwulanan Kota Denpasar tercatat mencapai 4,29 persen pada triwulan terakhir 2014.¹² Inflasi bulanan tertinggi terjadi di bulan Desember yang mencapai 1,99 persen. Kenaikan ini tercatat tiga kali lebih besar dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi di bulan Oktober yang hanya 0,63 persen.

Grafik VI
Inflasi dan Disagregasinya pada Triwulan IV



Meskipun secara umum inflasi pada triwulan IV lebih banyak diakibatkan oleh komponen *administered price* akan tetapi kenaikan harga BBM telah memberikan pengaruh yang setara untuk komponen *volatile* dalam menentukan perubahan tingkat harga. Pola pergerakan

¹¹ <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20141125110516-78-13649/pemerintah-terapkan-subsidi-bbm-tetap-di-2015>

¹² Perhitungan dilakukan dengan membandingkan IHK dalam kurun tiga bulanan.

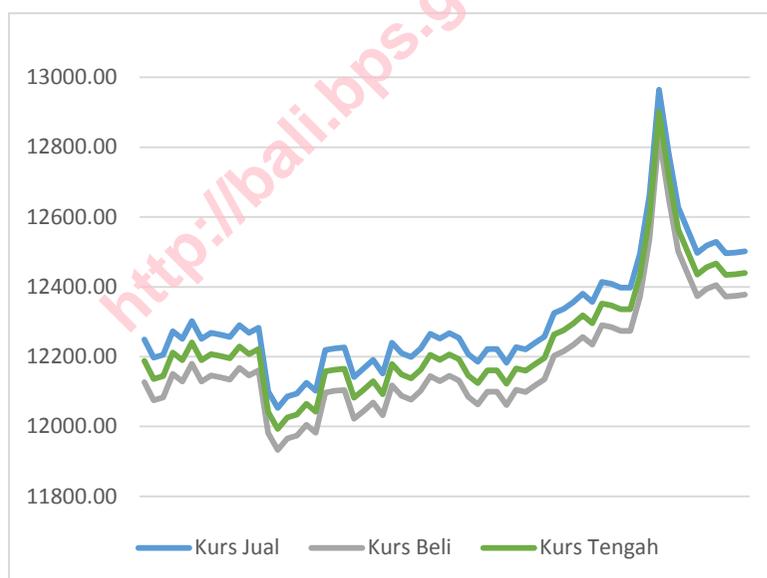
inflasi volatile juga memperlihatkan yang sangat mirip dengan inflasi umum. Sehingga meskipun bukan kontributor terbesar akan tetapi komponen volatile foods dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat perkembangan inflasi secara keseluruhan. Pemodelan dengan indikator-indikator seperti ini sering dilakukan oleh beberapa peneliti.

¹³

Sementara itu selain faktor harga BBM, penurunan produksi padi menurut ARAM 2 sekitar 1,95 persen merupakan salah satu faktor lain kenaikan harga yang terjadi menurut komponen yang bergejolak atau *volatile*.

Grafik VII

Perkembangan Nilai Tukar Oktober-Desember 2014



Pelemahan rupiah juga masih mengikuti di triwulan IV ini. Hal ini cukup berperan sebagai salah satu penggiat inflasi dengan dampak yang harus

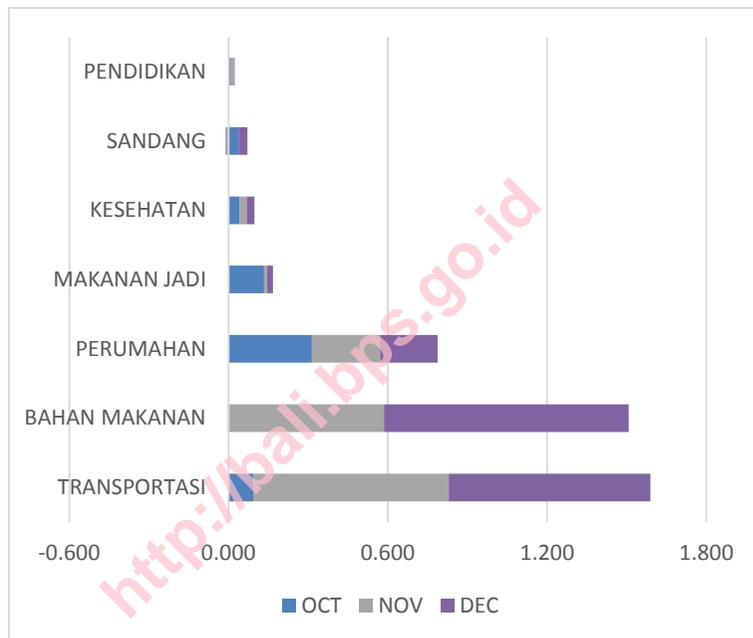
¹³ Beberapa peneliti menggunakan core inflation untuk melihat inflasi yang terjadi. Salah satu working paper yang membahasnya dapat diakses pada <http://www.philadelphiafed.org/research-and-data/publications/working-papers/2008/wp08-9.pdf>



diperhitungkan. Pelemahan sangat terasa di bulan Desember yang merupakan awal respon balik dari kenaikan BBM di bulan November 2014.

Grafik VIII

Inflasi pada Kelompok Pengeluaran Triwulan IV



Dilihat dari komponennya, inflasi selama triwulan IV lebih banyak diakibatkan oleh gejolak yang terjadi pada kelompok bahan makanan dan transportasi terutama setelah kenaikan BBM. Sementara itu pada kelompok perumahan kenaikan harga lebih banyak diakibatkan oleh kenaikan tarif dasar listrik dan harga nergi lainnya. Komponen yang justru mengalami deflasi seperti halnya sandang lebih banyak dibantu oleh faktor-faktor diskon yang diberikan oleh penjual mengingat kebutuhan untuk membeli sandang sebagai prioritas sangat jarang dilakukan di tengah tekanan harga yang cukup tinggi ini.

Selain faktor andil, besaran inflasi bulanan (m to m) maupun antar



tahun (y o y) pun pada dasarnya turut mendapat perhatian. Diantara tiga bulan dalam triwulan IV perubahan harga pada kelompok pengeluaran sangat terasa di bulan Desember. Pada bulan ini harga bahan makanan telah meningkat 4,90 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 11,23 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di bawahnya ada pergerakan bulanan komponen transportasi yang mencapai 9,78 persen secara y o y dan 3,910 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya.¹⁴

*Beda wilayah,
dua rasa, satu
arah*¹⁵

Terpisah cukup jauh secara geografis dan berbeda cukup kontras secara heterogenitas antara Denpasar dan Singaraja pada dasarnya dapat mendatangkan perbedaan yang cukup kentara terhadap perilaku naik turunnya harga di kedua wilayah ini. Akan tetapi determinasi berbagai faktor ekonomi bisa saja menjadi salah satu penyebab mengapa arah perubahan harga di kedua wilayah ini bisa dikatakan sejalan. Jarak yang cukup jauh dengan *barrier* beragam menjadikan lebih susah menentukan peran kedua wilayah sebagai kolektor primer¹⁶ maupun sekunder dalam pasar komoditas.

Kenaikan harga di Buleleng lebih banyak ditahan oleh elastisitas harga dan permintaan yang lebih rendah, sementara stabilitas inflasi di Denpasar lebih banyak diakibatkan oleh seimbangannya antara permintaan antara permintaan dan penawaran. Hal ini didasari asumsi bahwa proporsi permintaan dan penawaran di kedua wilayah seimbang dan cukup optimal.¹⁷ Dalam kondisi ini di beberapa komoditas yang diperjualbelikan di pasar, secara umum posisi Denpasar lebih primer

¹⁴ Inflasi pada komponen pengeluaran secara lengkap akan ditampilkan pada bagian lampiran di belakang publikasi

¹⁵ Pembahasan inflasi Buleleng dan Denpasar dilakukan dengan mengambil rentang tahunan. Penjelasan sejenis tidak akan dibahas pada edisi publikasi tahunan.

¹⁶ Istilah ini digunakan secara subyektif untuk merujuk pada wilayah pertama tempat berkumpulnya berbagai komoditas. Denpasar akan menjadi pasar primer jika produsen (misalkan petani) langsung mengirimkan produksinya ke Denpasar. Contoh ini juga dapat merujuk pada perbandingan trade dan transport margin (TTM) pada kedua wilayah.

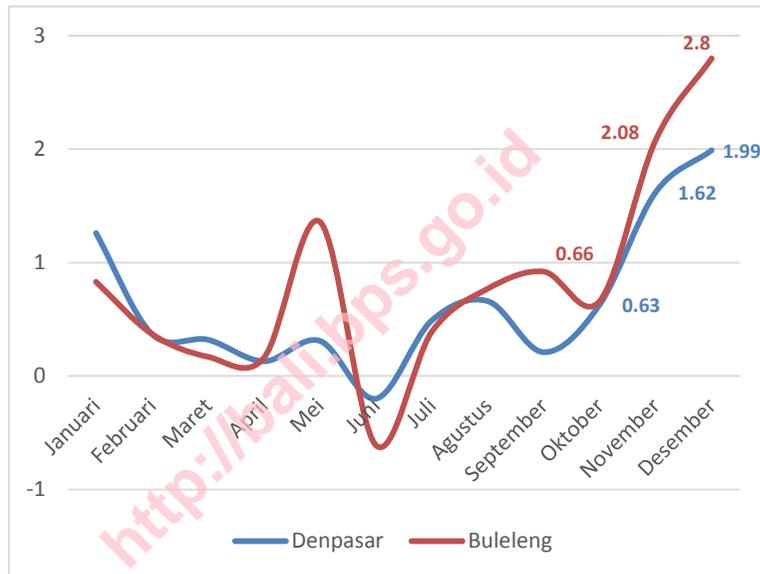
¹⁷ Asumsi ini sangat diperlukan terutama untuk kontrol terhadap asumsi sebelumnya disamping untuk mengurangi dampak eksternal pada kedua situasi tersebut.



dibandingkan dengan Singaraja.

Grafik IX

Inflasi pada Kelompok Pengeluaran Triwulan IV



Hal ini sangat terlihat ketika laju inflasi bulanan setelah kenaikan BBM. Peran kenaikan harga BBM yang sangat krusial dalam menentukan berbagai biaya pengangkutan maupun margin lainnya menyebabkan tingkat harga di Buleleng justru lebih tinggi. Hal ini juga terlihat dari perubahan yang jauh lebih tinggi ketika bulan Mei dimana meningkatnya permintaan saat memasuki hari raya menyebabkan tingkat harga di Buleleng lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar. Hal ini menunjukkan meskipun lebih baik dalam merespon perubahan harga secara rata-rata, Buleleng justru lebih reaktif ketika menghadapi kenaikan harga yang tidak biasa baik itu dari sisi persediaan maupun



permintaan.

Tercatat pergerakan bulanan inflasi Buleleng yang mencapai 2,8 persen di bulan Desember jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Denpasar yang hanya sekitar 1,9 persen. Kondisi yang terjadi cukup berbeda apabila diperbandingkan dengan bulan Oktober dimana tingkat inflasi di kedua wilayah relatif sama antara 0,63 hingga 0,66 persen.

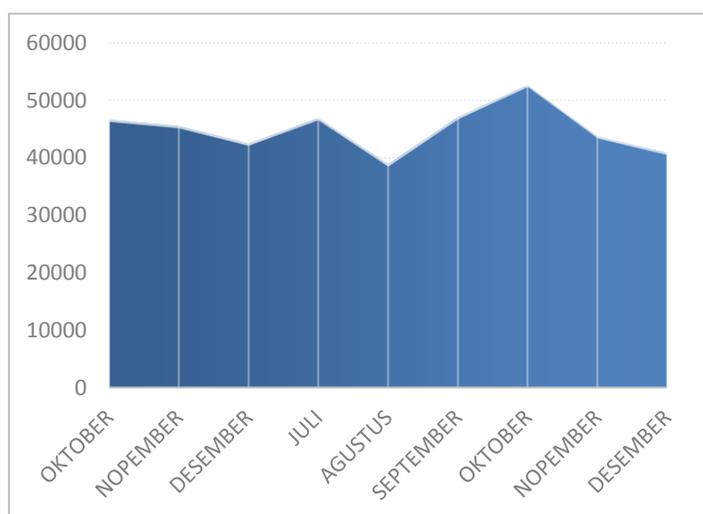
**Rupiah
Melemah,
Kinerja
Ekspor
Membaik**

Peningkatan ekspor yang terjadi di triwulan IV bisa dikatakan cukup tinggi. Kinerja ekspor meningkat 3,28 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dan 1,94 persen jika dilihat berdasarkan tahun sebelumnya.

Puncak ekspor terjadi di bulan Oktober yang mencapai 52,65 juta USD. Hal ini menjadi salah satu penyangga ekspor yang sebelumnya sempat turun jauh hingga 38,91 juta USD di bulan Agustus. Akan tetapi kinerja ekspor yang cukup tinggi di bulan Oktober ternyata tidak dapat diikuti oleh kinerja di bulan-bulan sesudahnya. Ekspor menurun cukup jauh (sekitar 16,94 persen) di bulan November yang hanya sekitar 43,73 juta USD. Ekspor bulanan Bali di 2014 ditutup pada akhir tahun dengan penurunan bulanan (m to m) sekitar 6,5 persen.

Grafik X

Nilai Ekspor Pada Beberapa Bulan



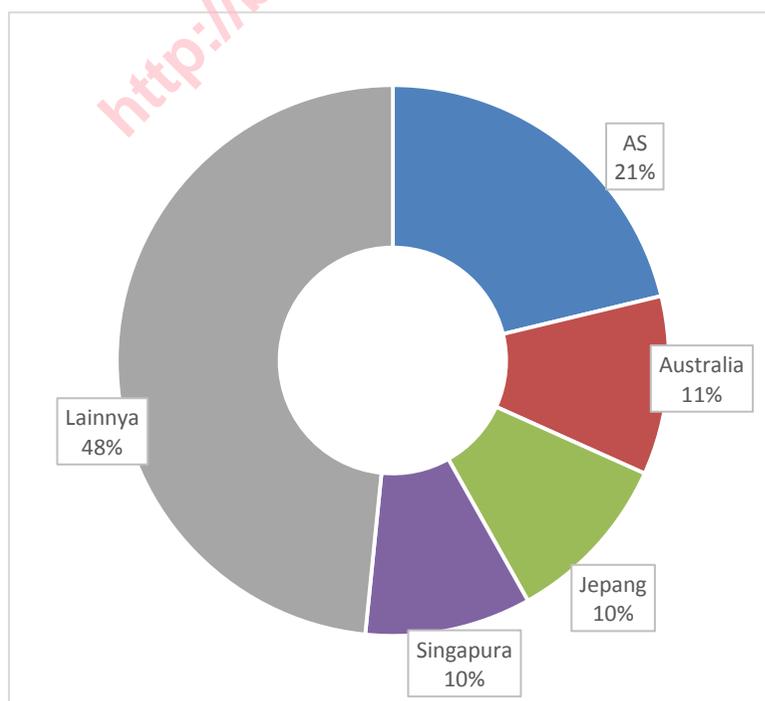


Selain AS, Australia menjadi mitra terbesar kedua untuk ekspor Bali. Dibandingkan dengan AS yang menguasai pangsa ekspor hingga lebih dari 21,23 persen, nilai ekspor ke Australia memang lebih kecil atau hanya sekitar 10,49 persen. Akan tetapi jika melihatnya bersinergi dengan jumlah kunjungan wisman dari Australia maka bisa dikatakan hubungan yang terbentuk dengan Australia relatif lebih kuat dibandingkan dengan AS secara keseluruhan.

Akan tetapi diversifikasi ekspor masih terbatas hanya pada beberapa negara saja. Hal ini terlihat bahwa secara rata-rata lebih dari setengah ekspor Bali dikirim pada negara-negara yang relatif sama yaitu AS, Australia, Jepang dan Singapura. Di triwulan ini pangsa keempat negara ini mencapai 51,59 persen dari total ekspor. Di belakang AS dan Australia, pasar Jepang dan Singapura mengikuti dengan persentase masing-masing 10,14 persen dan 9,74 persen.

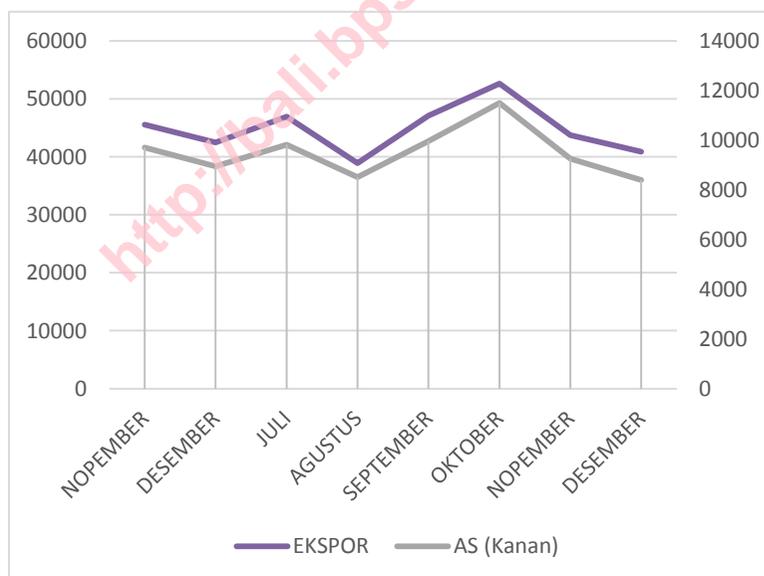
Grafik XI

Pangsa Ekspor Pada Triwulan IV



Permasalahan yang sering ditimbulkan dari kondisi pangsa yang homogen sudah sering dibahas dalam berbagai literatur mengenai perdagangan internasional. Pangsa yang homogen sangat sensitif terhadap permintaan oleh negara mitra. Penurunan kinerja ekspor seringkali disebabkan menurunnya permintaan maupun kondisi perekonomian negara pangsa utama.¹⁸ Relasi ini juga sering menjadi penetapan posisi maupun *bargaining power* dari sebuah hubungan antar dua negara. Sehingga nantinya dapat berperan sebagai kekuatan penting ketika kedua pihak tidak memiliki paham yang sama dalam menyikapi suatu hal.

Grafik XII
Pergerakan Ekspor Pada Beberapa Triwulan (AS dan Total)



Hal ini dapat teramati ketika kita melihat apa yang terjadi di pada perkembangan di beberapa triwulan. Pola pergerakan ekspor Bali hampir mendekati pola pergerakan ekspor ke AS. Seiring dengan

¹⁸ Nopirin, PHD dalam bukunya “Ekonomi Internasional”

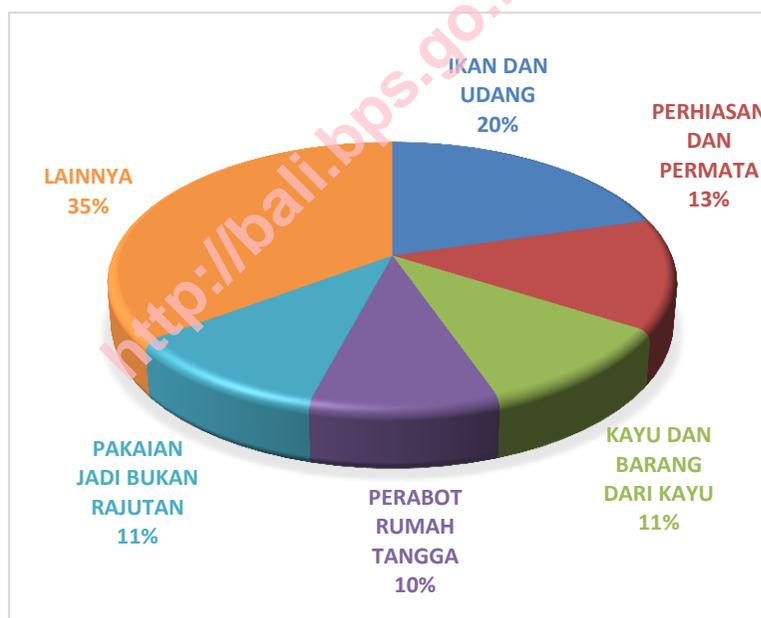


membaiiknya perekonomian AS dan masih berjalan lambatnya pertumbuhan pada negara-negara mitra seperti Jepang bukan hal yang tidak mungkin ekspor Bali ke depan akan jauh lebih ditentukan oleh pangsa ke negara ini.¹⁹

Proses penyeimbangan ekonomi terus berlanjut di Cina, yang berdampak pada perlambatan laju pertumbuhan. Akan tetapi seperti yang kita ketahui Cina atau Tiongkok bukanlah pasar ekspor yang besar melainkan ekportir yang menguasai lebih dari 50 persen kontribusi impor Bali.²⁰

Grafik XIII

Pergerakan Ekspor Pada Beberapa Triwulan (AS dan Total)



Permasalahan ekspor Bali pada dasarnya tidak hanya terkait dengan

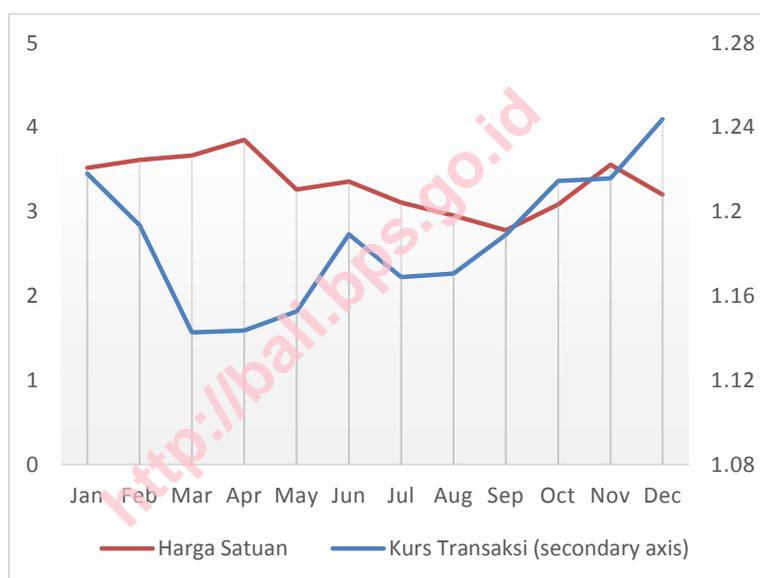
¹⁹ Laporan Bank Dunia, yang menyebutkan bahwa “Di antara ekonomi-ekonomi utama, kegiatan ekonomi di AS mencatat peningkatan tetapi masih mengecewakan di wilayah Eropa dan Jepang”

²⁰ Bahasan ini akan dibahas pada bagian selanjutnya yaitu impor sebagai penyeimbang transaksi luar negeri

masalah pangsa akan tetapi erat hubungannya dengan komoditas yang diekspor. Dengan kata lain sekitar 65 persen lebih komoditas ekspor berasal dari lima jenis terbesar. Pangsa terbesar di kelompok ini dikuasai oleh ikan dan udang sebesar 20 persen sementara terbesar kelima adalah perabot rumah tangga yang mencapai 10 persen.

Grafik XIV

Pergerakan Ekspor Pada Beberapa Triwulan (AS dan Total)



Akan tetapi dilihat dari komoditas yang dipasarkan pelemahan nilai rupiah tidak serta merta diikuti oleh kenaikan pada ekspor.²¹ Meskipun dari jumlah keseluruhan menunjukkan fluktuasi akan tetapi harga satuan khususnya pada komoditas ikan dan udang yang lebih didasarkan pada faktor-faktor permintaan dari kebutuhan primer dan dari sisi persediaan lebih pada faktor eksternal justru menunjukkan

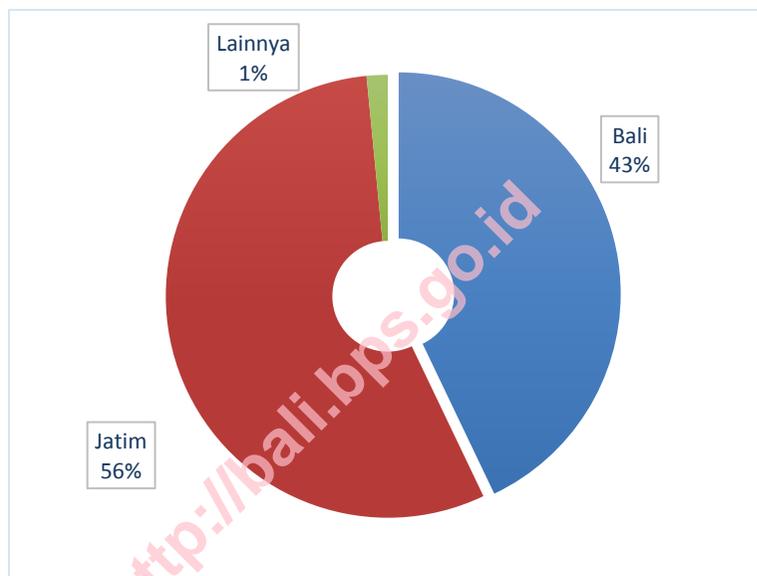
²¹ Secara teori pelemahan nilai kurs dalam negeri akan berakibat pada semakin meningkatnya nilai ekspor.



pelemahan. Hal ini terlihat selama tahun 2014.²² Pelemahan kurs mendorong harga satuan jauh lebih rendah sehingga sedikit banyak berdampak pada kinerja ekspor.²³

Grafik XV

Persentase Ekspor Berdasarkan Asal Provinsi



Hanya saja apabila dilihat dari asalnya (*origin*) tidak semua ekspor Bali berasal dalam provinsi. Tercatat untuk triwulan IV 2014 sekitar 55,54 persen ekspor Bali berasal dari Jawa Timur dan hanya 42,92 persen yang berasal langsung dari Bali. Komposisi ini dalam kurun waktu 2014 mengalami perubahan yang cukup jauh dibandingkan dengan yang terjadi di tahun 2013. Selama tahun 2013 ekspor murni yang berasal dari Bali mencapai persentase sekitar 52,64 persen sementara di 2014

²² Ikan dan udang dipilih tidak hanya karena posisinya sebagai *major-contributor* pada ekspor akan tetapi dianggap sebagai komoditas dengan stabilitas paling baik dibandingkan yang lainnya.

²³ Teori mengenai *currency depreciation* dapat diakses pada en.wikipedia.org/wiki/Currency_appreciation_and_depreciation



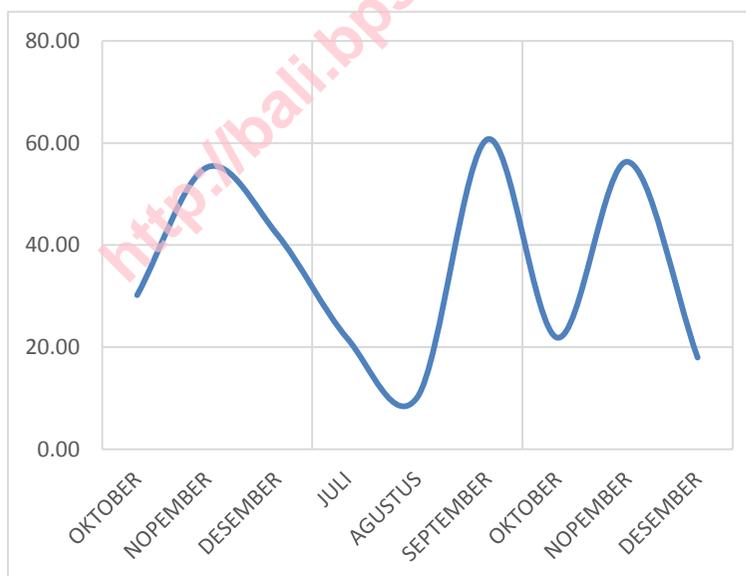
hanya 49,36 persen. Akibatnya meskipun meningkat hingga 1,48 persen di tahun 2014 akan tetapi yang langsung berasal dari Bali justru mengalami penurunan sebesar 4,39 persen (turun dari 276,78 juta USD menjadi 264,72 juta USD).

**Impor
Menurun di
Akhir Tahun**

Impor di triwulan IV mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya namun mengalami penurunan jika dilihat dari tahun 2013. Untuk triwulan IV, impor mencapai 96,14 juta USD dengan 58,58 persennya (56,32 juta USD) berasal dari bulan Nopember. Komposisi ini sangat mirip dengan yang terjadi di triwulan sebelumnya dimana pada triwulan ke III, lebih dari 65 persennya berasal dari bulan September.

Grafik XVI

Pergerakan Impor pada Beberapa Bulan di 2013 dan 2014*



*) Pemilihan bulan-bulan tertentu untuk melihat pergerakan triwulanan dan tahunan

Apabila diamati dalam pergerakan setiap bulannya bisa diamati bahwa impor di bulan Desember mengalami kontraksi yang cukup dalam. Menurunnya impor di bulan ini mencapai 68,10 persen jika dibandingkan dengan bulan Nopember dan 57,30 persen dibandingkan

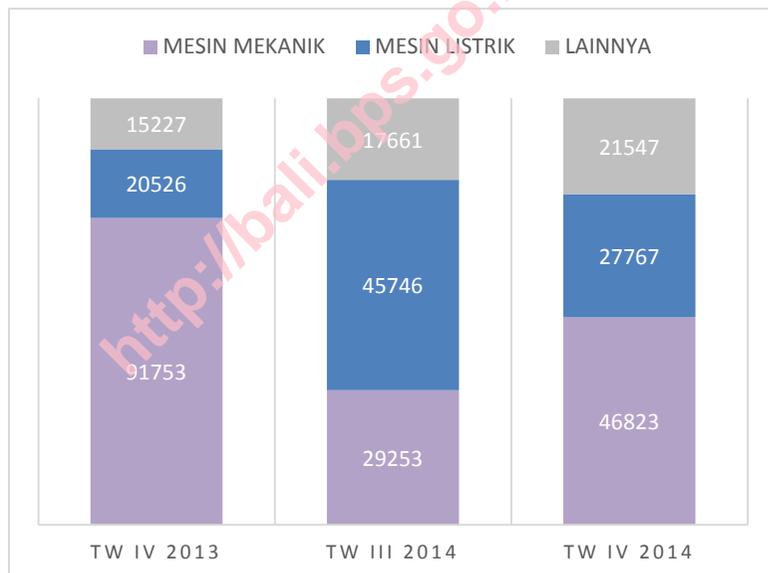


dengan Desember tahun lalu. Penurunan ini salah satunya disebabkan oleh menurunnya nilai Rupiah yang berdampak pada permintaan impor yang mengalami penurunan.

Di samping itu perlu juga diketahui bahwa memasuki triwulan ke III penurunan impor dari China (Tiongkok) lebih banyak disubstitusi oleh impor dari Finlandia. Sekitar 67,42 persen impor di triwulan IV ditunjang oleh impor dari Finlandia. Hanya saja impor ini mengalami penurunan yang cukup jauh di bulan Desember.

Grafik XVII

Impor Menurut Komoditas pada Beberapa Bulan di 2013 dan 2014*



*) Pemilihan bulan-bulan tertentu untuk melihat pergerakan triwulanan dan tahunan

Mengingat komoditas impor yang lebih banyak berasal dari mesin-mesin baik itu mekanik dan juga elektrik maka sangat wajar apabila komoditas yang diimpor mengalami penurunan. Selain karena faktor nilai tukar yang melemah faktor lainnya yang tidak kalah berpengaruh adalah kebutuhan untuk mesin-mesin sudah hampir terserap ke semua industri yang memerlukannya. Penurunan impor dapat saja berlanjut

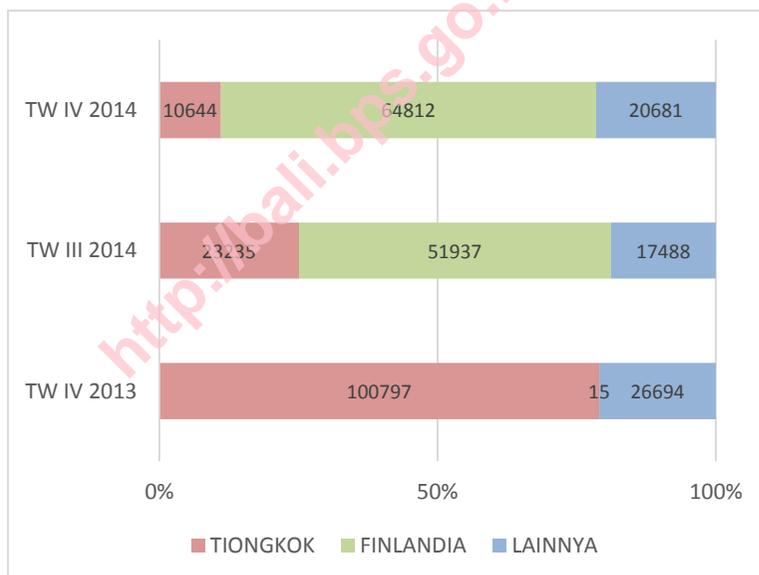


karena melemahnya permintaan investasi, hal ini akan mendukung penyeimbangan eksternal jangka pendek.

Di lain pihak, komoditas impor yang mengalami lonjakan kenaikan pada triwulan IV adalah Gandum-gandum. Impor komoditas ini mengalami kenaikan hingga mencapai 24,40 persen dari total impor yang dilakukan pada bulan Desember. Kenaikan impor gandum sangat berpotensi untuk meningkatkan produksi industri makanan yang memang mulai banyak berkembang di Bali.

Grafik XVIII

Impor Menurut Asal pada Beberapa Bulan di 2013 dan 2014*



*) Pemilihan bulan-bulan tertentu untuk melihat pergerakan triwulanan dan tahunan

Sementara itu dilihat dari asal importirnya komposisi importir masih sama dengan triwulan sebelumnya. Hanya saja kini jumlah impor dari Finlandia jauh lebih banyak dengan yang diimpor dari china. Impor dari negara ini memang lebih terfokus pada berbagai mesin listrik daripada mekanik. Sementara itu untuk bulan Desember, salah satu kontributor untuk impor Bali juga berasal dari Vietnam. Negara ini berkontribusi



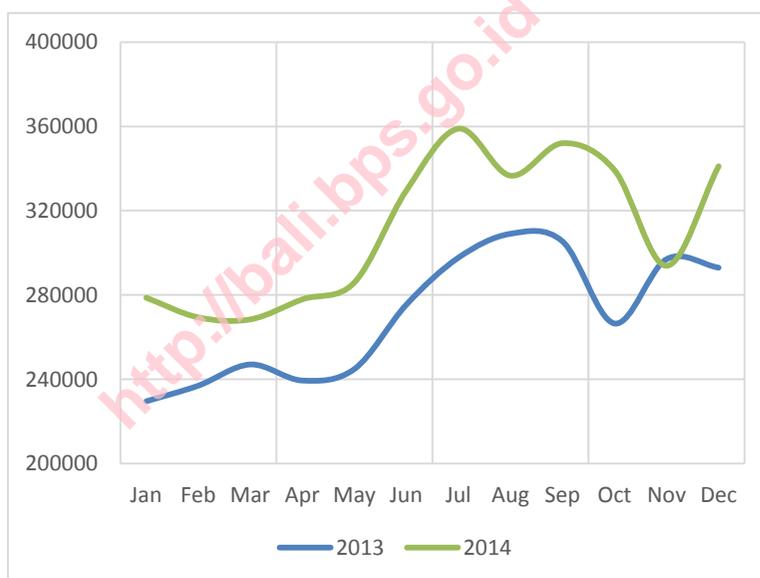
*Kunjungan
Meningkat,
Hunian
Menurun*

sekitar 27,17 persen (4,88 Juta USD) terhadap impor Bali di periode akhir 2014.

Dengan wisman yang datang hingga 974.169 orang maka kunjungan wisman di triwulan IV tercatat meningkat 13,75 persen dibandingkan dengan tahun triwulan IV tahun 2013. Meskipun meningkat dibandingkan dengan tahun lalu akan tetapi kunjungan di triwulan ini tercatat mengalami penurunan sekitar 7,01 persen dibandingkan dengan triwulan III sebelumnya.

Grafik XIX

Pergerakan Wisman pada Selama 2013 dan 2014

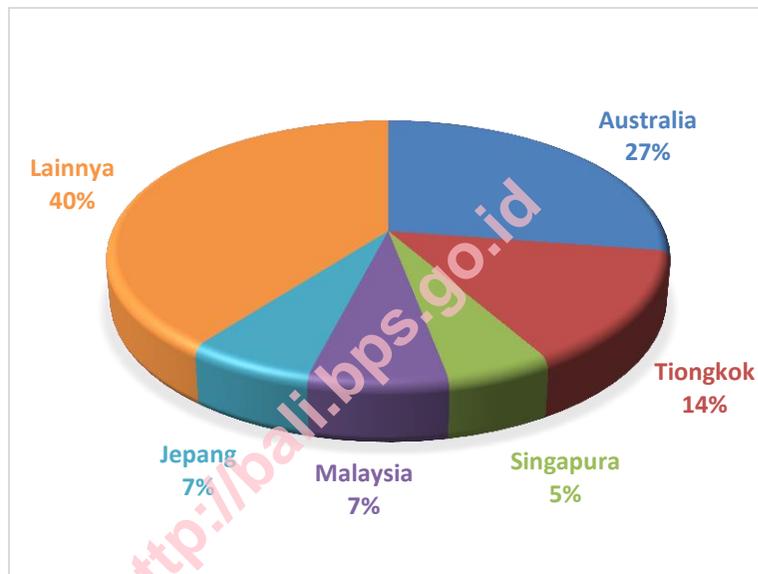


Hanya saja ada hal menarik yang perlu dicatat di triwulan ini, yaitu pertumbuhan kunjungan bulanan yang mencapai 16,08 persen di Bulan Desember. Pertumbuhan bulanan ini adalah salah satu yang tertinggi dalam beberapa tahun. Meskipun demikian dilihat dari pertumbuhan antar tahunnya, kedatangan di bulan Nopember adalah satu-satunya yang mengalami kontraksi. Di bulan ini angka kunjungan 1,05 persen lebih rendah dibandingkan dengan bulan yang sama di 2013.

Apabila didekomposisi menurut datangnya wisman maka sekitar 98,18 persen wisman yang datang ke Bali datang langsung melalui Bandara Ngurah Rai sementara itu hanya sejumlah kecil wisman yaitu 1,82 persen yang datang melalui pelabuhan-pelabuhan yang ada di Bali.

Grafik XX

Komposisi Wisman Menurut Negara Asal, Triwulan IV 2014



Akan tetapi seperti halnya aktivitas dengan pihak luar seperti ekspor dan impor, kondisi pariwisata Bali relatif sama yaitu hanya dikunjungi wisman dari negara yang relatif sama setiap tahunnya. Tercatat untuk triwulan IV tahun 2014 sekitar 61 persen kunjungan wisman berasal dari lima negara terbesar. Australia berada di peringkat pertama dengan rata-rata kunjungan wisman yang mencapai 27 persen dari keseluruhan.

Setelah Australia adalah China yang jumlah kunjungannya ke Bali mencapai 14 persen.

Ada beberapa hal yang menarik dalam triwulan IV ini kunjungan wisman yang tinggi ternyata tidak diimbangi oleh tingkat penghunian

kamar (TPK)²⁴ yang berjalan searah. Ketika tingkat kunjungan mengalami peningkatan akan tetapi TPK di Bulan Desember justru turun beberapa poin dibandingkan dengan Nopember yang jumlah kunjungannya tidak terlalu tinggi.

Grafik XXI

TPK Hotel Berbintang Selama 2014



TPK turun dari 62,83 menjadi 61,36 di bulan Nopember. Angka ini merosot tajam di bulan Desember yang mencapai 51,07 persen. Hal ini cukup mengejutkan dimana seperti waktu-waktu sebelumnya Bali selalu menjadi destinasi pilihan wisatawan untuk berlibur di akhir tahun sehingga besar kemungkinan akan berdampak pada kenaikan TPK. Akan tetapi hal ini pada dasarnya wajar terjadi mengingat penyumbang kedatangan tidak hanya dari wisman sendiri melainkan

²⁴ TPK atau *Room Occupancy Rate* adalah pembagian dari jumlah kamar yang tersedia dibagi dengan jumlah kamar yang terisi secara total dalam waktu sebulan penuh. Secara matematis TPK adalah pembagian dari penjumlahan dalam suatu rentang waktu yang diukur parsial jika pada masing-masing hotel. Singkatnya $K = \frac{R_m^1}{R_m^2}$.



juga wisatawan dalam negeri (wisnus).

Kebijakan seperti pembatasan pertemuan di hotel untuk PNS yang direspon dengan cepat oleh para pemangku kebijakan memang sedikit banyak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap TPK akan tetapi hal itu menjadi tidak relevan ketika membandingkan TPK Desember dengan TPK pada bulan-bulan awal tahun 2014 yang seperti kita ketahui sangat sepi baik untuk kunjungan wisnus maupun wisman. Komparasi mungkin lebih cocok jika diamati untuk membandingkan antara Desember tahun ini dengan Desember tahun sebelumnya.

Meskipun demikian perhitungan IHK ini juga dapat lebih dimengerti ketika kita mengamati pada beberapa kondisi yang tentunya juga harus diperhitungkan. TPK mengalami sedikit peningkatan pada hotel dengan jumlah kamar yang besar akan tetapi mengalami penurunan yang cukup dalam pada hotel dengan jumlah kamar yang cukup rendah.

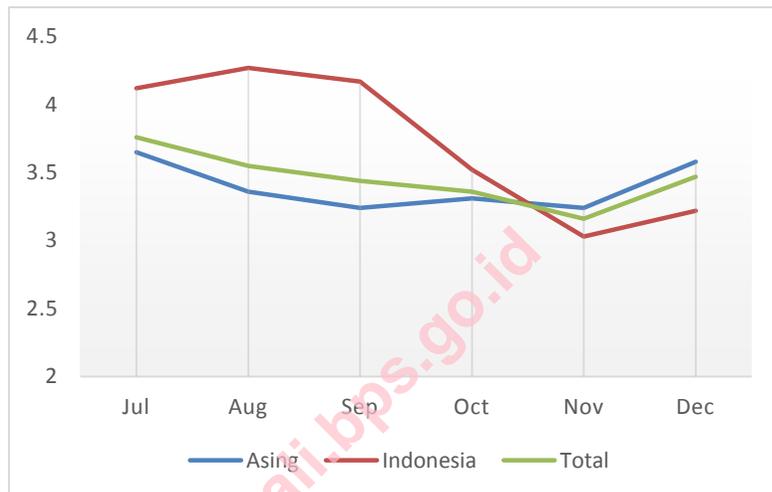
Pada hotel dengan kamar yang besar maka tingkat kenaikan tarif menyambut akhir tahun relatif lebih rendah dibandingkan dengan hotel dengan jumlah kamar yang kecil. Tentu saja ini berdampak pada kunjungan kedua hotel yang berbeda. Oleh karena kunjungan antar hotel bersifat mensubstitusi kunjungan di hotel lainnya maka tentu saja hal ini akan sangat berdampak pada angka TPK secara keseluruhan. Atau peningkatan TPK di suatu hotel akan menurunkan TPK di hotel lainnya.²⁵

²⁵ Dengan mengisolasi asumsi bahwa wisman yang berkunjung terdistribusi sempurna maka akan lebih mudah untuk mengandaikan bahwa kompetisi antar hotel lebih mirip seperti “permainan menang kalah”. Hal ini terkadang membantu kita keluar dari asumsi membingungkan hubungan antara kunjungan dengan jumlah wisman yang berkunjung.



Grafik XXII

Rata-rata Lama Hotel Berbintang Juli - Desember 2014



Beda halnya dengan TPK rata-rata lama menginap relatif tidak banyak mengalami perubahan. Hanya saja dibandingkan dengan triwulan III lama menginap tamu Indonesia relatif menurun lebih jauh dibandingkan dengan tamu asing. Hal ini dapat terjadi ketika preferensi liburan akhir tahun tidak lagi dilakukan di Bali seperti yang terjadi di bulan-bulan sebelumnya.

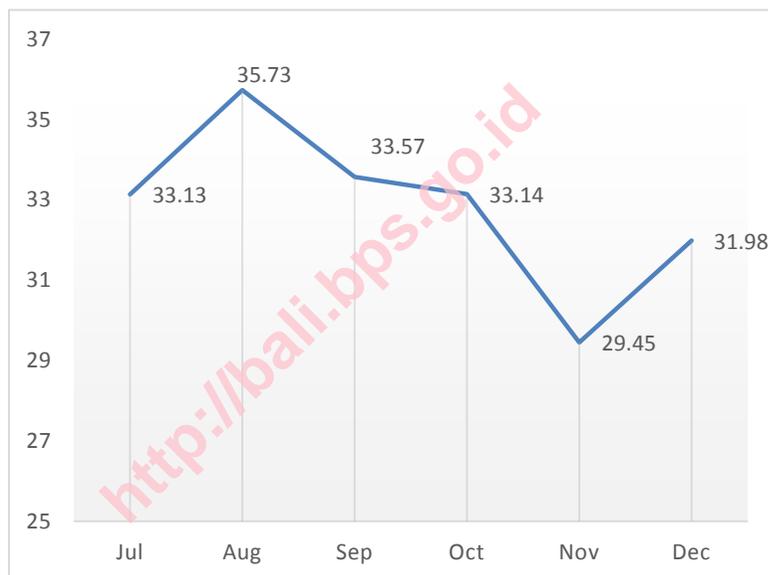
Rata-rata lama kunjungan wisatawan Indonesia berkurang dari sebelumnya di atas 3,49 hari untuk triwulan III menjadi hanya sekitar 3,1 hari untuk triwulan IV. Sementara itu pengaruhnya pada lama menginap tamu asing relatif tidak terlalu besar meski tetap dapat dikatakan mengalami penurunan.

Penurunan pada TPK hotel non bintang tidak sebesar yang terjadi pada hotel bintang. TPK hanya sedikit menurun dibandingkan dengan sebelumnya dari rata-rata sekitar 34 persen menjadi 31 persen. TPK

terendah terjadi di Nopember yang merupakan bulan dengan kunjungan terendah selama triwulan IV. Puncak TPK tertinggi di bulan ini juga tercatat lebih rendah dibandingkan dengan TPK terendah di triwulan sebelumnya.

Grafik XXIII

TPK Hotel Hotel Non Bintang Juli – Desember 2014



Rata-rata lama menginap di triwulan IV untuk kelompok non bintang ternyata mengalami peningkatan. Untuk kelompok hotel ini lama menginap tamu asing relatif lebih besar dibandingkan dengan tamu lokal. Lama menginap tamu asing pun menunjukkan grafik peningkatan dari 3,12 di bulan Oktober menjadi 3,91 pada Desember 2014 sementara tamu lokal lebih berfluktuatif. Rata-rata lama menginap di bulan Desember untuk tamu asing tercatat yang tertinggi dalam tiga triwulan terakhir. Hal ini mengakibatkan rata-rata lama menginap dalam triwulan ke IV untuk hotel non bintang adalah yang paling tinggi



selama triwulan ini.

Grafik XXIV

Rata-rata Lama Tinggal Hotel Non Bintang Juli - Desember 2014



**ITK
Meningkat,
Peringkat
Optimisme
Bali
Terangkat**

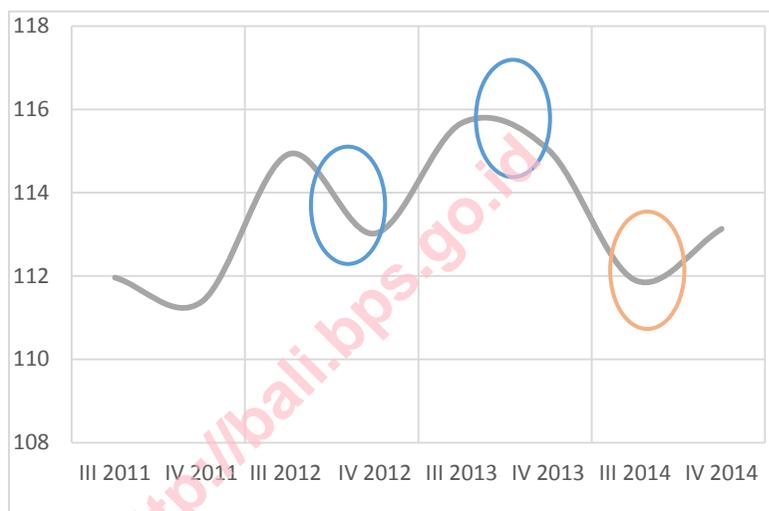
Memasuki penghujung 2014, masyarakat Bali merespon pergantian tahun dengan sambutan optimisme yang sangat positif. Optimisme ini dapat diamati dari apa yang diperlihatkan oleh ITK Bali yang mengalami peningkatan cukup tinggi. Setelah pada triwulan sebelumnya melambat cukup dalam, akselerasi ITK sepertinya telah menemukan kembali laju pergerakannya. Apabila di triwulan sebelumnya ITK hanya berada di angka 111,90 maka pada triwulan akhir 2014 ini ITK kembali meningkat mencapai angka 113,13.

Melihat ITK mengalami kenaikan adalah sesuatu yang wajar, akan tetapi apabila itu disertai dengan percepatan dan terjadi di triwulan IV tentunya adalah sesuatu yang harus direspon dengan antusias. Sejak 2011 hingga 2014 hanya di tahun ini ITK mengalami peningkatan level pada triwulan ke IV dibandingkan dengan sebelumnya. Peningkatan ini juga terjadi di tengah kondisi ekonomi yang terlihat tidak dapat

dikatakan menguntungkan. Naiknya level optimisme di triwulan ini menunjukkan bahwa peluang puncak keyakinan konsumen tidak selalu berada pada triwulan ke III setiap tahunnya, melainkan memiliki kemungkinan terjadi di akhir tahun. Meskipun harus diakui bahwa peningkatan ini juga merupakan akibat dari cukup rendahnya laju ITK di triwulan III tahun 2014.

Grafik XXV

Perkembangan ITK Triwulan III dan IV Tahun 2011 – 2014



Peningkatan pada ITK ini merupakan cerminan dari bagaimana optimisme konsumen bekerja di tengah meningkatnya pendapatan. Seperti yang kita ketahui, dari penyusunnya indeks pendapatan rumah tangga merupakan pendorong terbesar meningkatnya keyakinan konsumen di triwulan IV. Di tengah inflasi yang kuat akibat dari meningkatnya harga BBM serta rangkaian kegiatan yang menghabiskan lebih banyak daya konsumsi, faktor insentif berupa peningkatan pendapatan menjadi penyeimbang kondisi ekonomi konsumen.

Indeks pendapatan rumah tangga menunjukkan peningkatan dari sebelumnya 111,84 menjadi 116,55. Laju pergerakan indeks yang cepat ini diakibatkan oleh insentif ekstra yang diterima oleh sebagian besar masyarakat dari luar pendapatan rutin mereka. Dari sisi kelompok pekerja formal terutama para karyawan atau pegawai misalnya akan



mendapatkan tambahan melalui pencairan tunjangan hari raya (THR) dan insentif tahun baru. Hal ini sedikit banyak akan berpengaruh pada kelompok informal. Meningkatnya pendapatan sebagian besar masyarakat akan berpengaruh terhadap terbukanya lebih banyak lapangan kerja informal meskipun hanya bersifat temporer.

Peningkatan juga terjadi pada indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi makanan. Indeks pengaruh inflasi di triwulan ini berada pada angka 108,80 setelah sebelumnya mencapai 110,98. Pelambatan ini tentunya merupakan dampak dari laju inflasi triwulanan yang cukup tinggi. Tingginya permintaan dari sisi konsumen akibat meningkatnya pendapatan masyarakat ternyata diikuti oleh bertambahnya biaya produksi yang diakibatkan oleh kenaikan harga BBM. Hal inilah yang kemudian menyebabkan laju inflasi akhir tahun menjadi cukup tinggi. Kondisi situasional ini salah satunya diimbangi oleh peningkatan pada suku bunga untuk menahan laju kenaikan harga. Meskipun hal ini tidak terlalu berpengaruh pada kenaikan harga dari sisi penawaran.

Inflasi yang cukup tinggi berdampak pada stabilitas konsumsi masyarakat yang bereaksi dengan melakukan penurunan pada pengeluaran mereka. Meskipun lebih bereaksi pada pengeluaran non makanan, laju inflasi yang tinggi ternyata berperan dalam memperlambat konsumsi makanan mereka meskipun memiliki kecenderungan untuk tidak menguranginya. Di lain pihak, meskipun dampak inflasi cukup kuat akan tetapi pengaruhnya pada pengeluaran non makanan relatif cukup signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh indeks konsumsi makanan dan non makanan yang mengalami peningkatan meskipun sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Indeks konsumsi tetap meningkat meskipun melambat dibandingkan dengan sebelumnya. Pada triwulan IV indeks konsumsi mencapai 110,48 setelah sebelumnya berada pada level 113,19. Pelambatan pada indeks konsumsi juga dapat dilihat dari melambatnya konsumsi



rumah tangga sebagai komponen penyusun dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penurunan yang tidak terlalu tinggi terjadi pada konsumsi non makanan yang mengalami penurunan hingga 96,46. Akan tetapi meskipun mengalami penurunan, akan tetapi penyebab penurunan tersebut adalah kontraksi yang cukup dalam pada indeks kesehatan dan pendidikan. Sementara itu pada komponen lainnya, angka indeks justru menunjukkan peningkatan. Komponen transportasi misalnya bisa dipastikan mengalami kenaikan terkait dengan naiknya harga BBM. Sementara itu insentif yang diberikan produsen dalam bentuk diskon akhir tahun misalnya telah membantu menjaga permintaan konsumen untuk keperluan seperti pakaian, rekreasi dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan non makanan, konsumsi makanan bisa dikatakan meningkat jauh lebih tinggi. Indeks konsumsi bahan makanan sebagai salah satu komponennya mengalami pergerakan hingga berada pada angka 119,15. Tidak hanya bahan makanan yang mengalami peningkatan, konsumsi makanan jadi yang seringkali menjadi substitusi dari konsumsi bahan makanan ikut terkatrol hingga angka 115,19. Komposisi kedua indeks ini mengakibatkan indeks konsumsi masyarakat mencapai 117,77.

Setelah sempat mengalami penurunan peringkat di triwulan sebelumnya, posisi ITK Bali kembali lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di triwulan IV tahun 2014. ITK Bali menempati posisi pertama apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. ITK Bali juga jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional yang hanya mencapai 107,62. Meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi akan tetapi tetap terbukti bahwa masyarakat Bali termasuk yang paling kuat dalam memelihara optimisme mengenai kondisi ekonomi mereka. Perlu juga untuk ketahui bahwa tingginya ITK Bali dibandingkan wilayah lainnya lebih banyak diakibatkan oleh indeks pendapatan yang sangat tinggi.

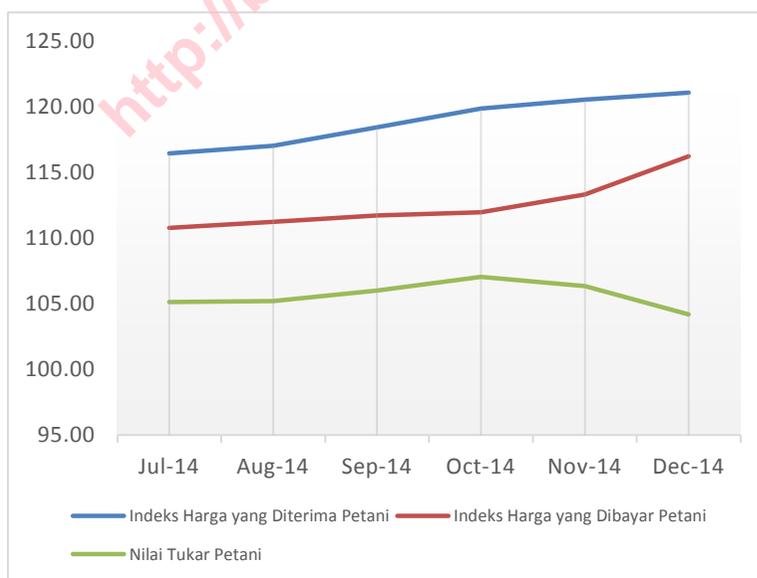
Dilihat pada region JABALNUSRA, peringkat ITK pada setiap provinsi di kawasan ini relatif tidak terlalu jauh. Interval antar ITK pada setiap peringkat pun bisa dikatakan tidak terlalu tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya perbedaan optimisme di setiap daerah tidaklah terlalu besar. Dampak dari kondisi ekonomi relatif dirasakan oleh semua pihak di berbagai daerah. Meskipun secara umum tendensi konsumen menunjukkan perkembangan yang positif di triwulan IV tahun 2014 ini.

**Kenaikan
Harga BBM
Memberikan
Tekanan Pada
NTP dari dua
Sisi**

Perkembangan NTP²⁶ di triwulan ke IV pada dasarnya cukup kontradiktif. Setelah meningkat di bulan Oktober sehingga menjadi yang tertinggi selama 2014, NTP harus turun cukup jauh di bulan-bulan berikutnya. NTP di bulan Oktober mencapai 107,06 sementara di bulan Desember berada di bawah kisaran rata-rata tahunan yaitu 104,19.

Grafik XXVI

Perkembangan NTP dan Indeks Penyusunnya Triwulan III – IV 2014



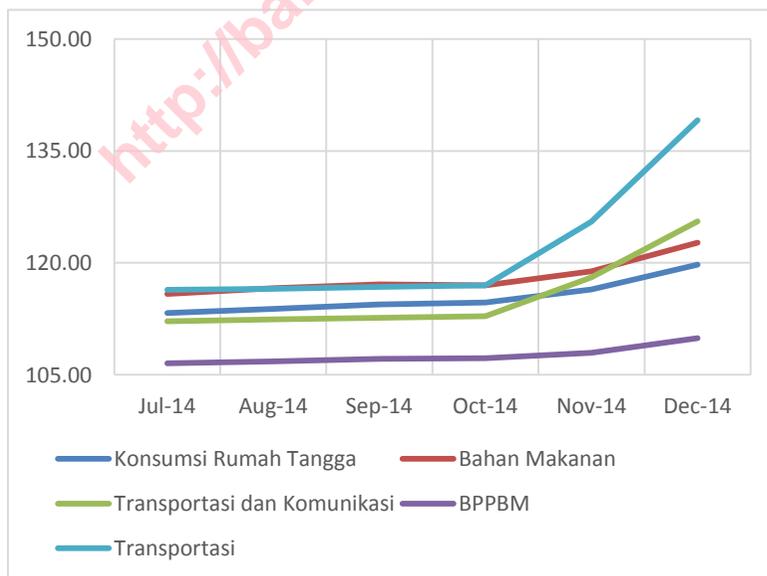
²⁶ NTP dihitung dengan membagi antara indeks yang diterima oleh petani dengan Indeks yang mereka bayarkan. Di luar Indonesia NTP dikenal dengan istilah "Farmer's term of trade"



Penurunan pada NTP lebih banyak diakibatkan oleh kecepatan Indeks harga yang dibayarkan oleh petani yang lebih cepat dibandingkan dengan indeks yang mereka terima. Pergerakan dari bulan Oktober hingga Desember menunjukkan konvergensi di kedua indeks ini sehingga berakibat pada jatuhnya NTP di Bulan Desember. NTP yang mengalami penurunan ini pada dasarnya disebabkan oleh laju kenaikan komponen konsumsi dan biaya usaha selama triwulan IV pasca kenaikan BBM di bulan November. Inflasi yang cukup tinggi pada bahan makanan bergerak mengatrol indeks konsumsi rumah tangga yang menggerakannya dari 114,69 di bulan Oktober menjadi 119,74 di bulan Desember. Untuk periode yang sama indeks konsumsi bahan makanan telah mengalami kenaikan dari 116,99 hingga 122,70.

Grafik XXVII

Perkembangan Indeks Penyusun NTP Juli - Desember 2014

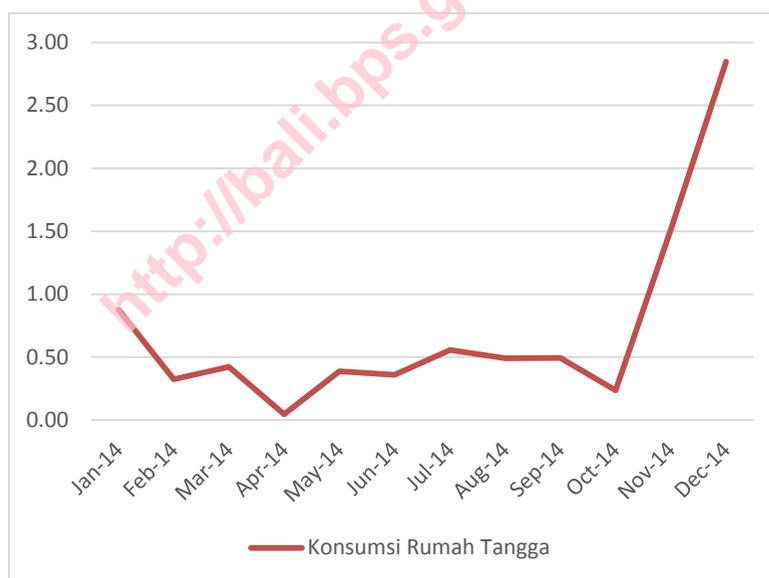


Diantara beberapa komponen pengeluaran, Transportasi tentunya menjadi salah satu penentu tingkat (indeks) harga yang dibayarkan

petani. Meskipun memiliki persentase tidak terlalu besar akan tetapi kenaikannya yang sangat signifikan dibandingkan yang lainnya membuatnya menjadi salah satu penentu perkembangan indeks secara keseluruhan. Sementara itu pengaruh kenaikan BBM pada komponen pengeluaran usaha relatif lebih rendah. Struktur pengeluaran yang sedikit melibatkan transportasi membuat beberapa komponen relatif lebih tahan terhadap kenaikan harga. Di sisi lain tingkat subsidi yang tinggi membuat elastisitas tingkat harga pada komponen biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi dalam rumah tangga petani itu sendiri.

Grafik XXVIII

Perkembangan Inflasi Pedesaan 2014



Dampak lainnya adalah inflasi pedesaan yang tidak tertolerir pada penghujung 2014. Angka inflasi bulanan bergerak hingga 2,85 persen pada bulan Desember setelah di bulan Oktober hanya 0,24 persen. Hal ini adalah salah satu yang paling diwaspadai mengingat efek yang ditimbulkannya lebih spesifik yaitu pada kelompok petani itu sendiri.

DATA

Mencerdaskan Bangsa



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id